

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak pahlawan nasional yang berasal dari Minangkabau, umumnya lahir pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20. Mereka memberikan pemikiran, atau gagasan dan menuliskannya sehingga menghasilkan karya-karya untuk kemajuan Indonesia. Beberapa di antaranya ialah Tan Malaka yang lahir di Pandam Gadang, 2 Juni 1897 dengan gagasan tertulisnya konsep Republik Indonesia. Beliau menulis “Naar de Republiek Indonesia” (menuju Republik Indonesia).¹ Mohammad Hatta yang lahir di Bukittinggi, 12 Agustus 1902 memiliki gagasan mengenai masalah demokrasi ekonomi. Hatta sering mengistilahkan demokrasi dengan kedaulatan rakyat.² Sutan Syahrir yang lahir di Padang Panjang, pada tanggal 5 Maret 1909. Syahrir memiliki pemikiran mengenai sosialisme kerakyatan.³

Rasuna Said yang lahir di Maninjau, Agam, pada tanggal 14 September 1910. Beliau memiliki landasan tentang kemajuan kaum perempuan di tanah Minang dan juga landasan tentang pemahaman politik.⁴ Rasuna banyak menulis tentang ketidak-adilan dan perjuangan kemerdekaan. Melalui majalah mingguan

¹Syamdani, *Tan Malaka Nasionalisme Seorang Revolusioner* (Jakarta: Teras, 2012), hlm. xii.

² Ibnu Asqori Pohan, et al., “Rekonstruksi Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta” dalam *Jurnal JIPP*, Volume 4, Nomor 1, November 2018, hlm. 26.

³ Hanif Setiawan, “Sutan Sjahrir, Sosialisme, dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1927-1962” dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 9, Nomor 1, 2020, hlm. 3.

⁴ Junita Sari, et al., “Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Sejarah Hidup Hajjah Rangkayo Rasuna Said” dalam *Jurnal Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2, Nomor 1, 2021, hlm. 53-54.

yang bernama *Menara Poeteri*, Rasuna menggaungkan perempuan dan kesetaraan gender.⁵ Ruhana Kuddus yang lahir di Koto Gadang, Bukittinggi pada tanggal 20 Desember 1884.⁶ Ruhana merupakan seorang jurnalis perempuan pertama di Indonesia sekaligus sebagai pelopor media massa perempuan dengan didirikannya surat kabar *Sunting Melayu*.⁷

Demikian pula Mohammad Natsir yang juga memiliki pemikiran besar untuk kemanusiaan serta keindonesiaan. Natsir lahir pada tahun 1908. Dia adalah pribadi yang memiliki integritas dan unik. Semenjak muda, dia telah terlibat dalam berbagai polemik intelektual keagamaan, sosial dan senantiasa menjadi tumpuan perhatian para pemikir.⁸

Mohammad Natsir memiliki banyak pikiran-pikiran kritis. Pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir khususnya ditujukan terhadap pemerintah, rakyat, dan negara. Natsir menuliskan pemikiran hebat yang kritis tentang negara yang diterbitkan oleh jurnal *Pakistan Institute of International Affairs*. Artikel yang ditulis Mohammad Natsir ini berjudul “The Future of Muslim Nations”. Mohammad Natsir menuliskan bahwa Pakistan adalah negara Islam. Begitu juga Indonesia yang mayoritas rakyatnya memeluk agama Islam. Indonesia telah

⁵ *Ibid.*, hlm. 57.

⁶ Silfia Hanani, “Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan” dalam *Jurnal Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Volume 10, Nomor 1, 2011, hlm. 39.

⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

⁸ Jarudin, *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 4.

menyatakan keyakinannya dalam Pancasila berlandaskan spiritual, moral, etika bangsa dan negara.⁹

Mohammad Natsir sering ditulis M. Natsir, atau Mohd. Natsir.¹⁰ Sosok Mohammad Natsir yang terkenal dengan keislaman, ternyata didorong oleh ayahnya yang bernama Idris. Dalam adat Minangkabau pada masa itu, seorang anak laki-laki berusia 7-8 tahun, pada malam hari harus tidur di surau bersama teman-teman seusianya. Rumah Idris yang tidak jauh dari masjid, menyebabkan sejak usia dini Natsir telah menjadikan mengaji sebagai makanan sehari-hari.¹¹

Pada tahun 1918, ketika Natsir bersekolah di HIS (Hollandsch Inlandsche School) Adabiyah Padang, ia mandiri dan banyak melewati perjuangan hidup yang berat.¹² Selama 5 bulan pertama di Padang, Natsir memasak nasi, mencuci pakaian sendiri dan mencari kayu bakar di pantai. Kehidupan yang berat ini dilaluinya dengan senang hati. Keadaan ini menurut Natsir menimbulkan kesadaran akan dirinya, bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kemewahan dan keadaan serba cukup. Rasa bahagia lebih banyak timbul dari rasa kepuasan hati yang tidak tertekan dan bebas, tidak putus asa, dan percaya pada kekuatan yang ada pada diri sendiri.¹³

⁹ Mohammad Natsir, "The Future of Muslim Nations" dalam *Jurnal Pakistan Institute of International Affairs*, Volume 5, Nomor 2, Juni 1952, hlm. 57.

¹⁰ Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 6.

¹¹ *Ibid.*

¹² Hasril Chaniago, *101 Orang Minang di Pentas Sejarah* (Padang: Citra Budaya Indonesia, 2010), hlm. 56.

¹³ Ainul Badri, "Pemikiran Muhammad Natsir tentang Agama dan Negara" dalam *Jurnal Ri'ayah*, Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2020, hlm. 193.

Hanya beberapa bulan di HIS Adabiyah Padang, Mohammad Natsir dipindahkan orangtuanya ke HIS Pemerintah di Solok. Di sini dia menerima cukup banyak ilmu, pagi hingga siang belajar di HIS.¹⁴ Dia juga mempelajari hukum fikih kepada Tuanku Mudo Amin yang dilakukannya pada sore hari di Madrasah Diniyah dan mengaji Al-Qur'an pada malam harinya. Tamat dari HIS tahun 1923, Natsir masuk MULO di Padang dan aktif berorganisasi, yakni organisasi JIB dan pandu *Nationale Islamietische Padvinderij*, sejenis pramuka sekarang. Pada tahun 1927, Natsir masuk AMS di Bandung. Ia juga tetap aktif organisasi JIB dan PERSIS. Menurut Natsir, organisasi merupakan pendidikan pelengkap selain yang didapatkan di sekolah, kegiatan organisasi memiliki arti yang besar bagi kesadaran hidup masyarakat.¹⁵ Latar belakang organisasi merupakan salah satu pengaruh yang membuat Natsir dikenal sebagai politisi, dan juga sebagai pendakwah ternama.¹⁶

Melalui organisasi tempat ia bersekolah di Bandung. Natsir bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan Islam dan teman-teman seperjuangannya di Masyumi kelak. Seperti Prawoto Mangkusasmito, Mohammad Roem, Syafruddin Prawiranegara dan lain-lain. Haji Agus Salim, Syekh Ahmad Surkati dan H.O.S Tjokroaminoto merupakan tokoh-tokoh yang memberikan pengajaran dan tempat bertanya sehingga Natsir dapat dekat dengan tokoh-tokoh tersebut. Natsir sendiri mengakui bahwa pemikirannya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tersebut.¹⁷

¹⁴ Hasril Chaniago, *loc.cit.*

¹⁵ Ainul Badri, *loc.cit.*

¹⁶ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 9.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 88.

Mohammad Natsir dalam menyampaikan pikiran-pikiran kritisnya pada tahun 1950-1958 terhadap pemerintah (Presiden Soekarno), ia tidak mengkritisi pribadi dari Soekarno, seperti menghina dan melecehkan, justru Mohammad Natsir mengkritisi apa yang sepatutnya ia kritisi, yaitu dengan menyampaikan pikiran-pikiran kritisnya pada kerja dari pemerintah, bahkan Mohammad Natsir sebelum menyampaikan hal tersebut, terlebih dahulu memuji presiden. Begitu juga dalam menyampaikan pikiran-pikiran kritisnya terhadap rakyat, Mohammad Natsir mengajak agar menyumbangkan pikiran dan tenaga dengan saluran yang tertib. Cara Natsir dalam menyampaikan pikiran-pikiran kritis terhadap pemerintah dan rakyat sangat mendalam dan mendasar.

Pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir, sangat relevan dengan zaman sekarang, karena ketika memahami cara penyampaianannya. Natsir mengkritisi pemerintah secara tegas, halus, namun menyiratkan makna yang dalam untuk dipikirkan dan dipahami. Berbeda dengan kajian penelitian lainnya yang melihat pemikiran Mohammad Natsir dari sisi politik, ekonomi, pendidikan, Islam dan dasar negara. Penelitian ini berusaha untuk melihat sejarah melalui pikiran-pikiran kritis dari seorang pahlawan nasional, yakni pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir terhadap pemerintah dan rakyat.

Pemerintah yang dimaksud adalah pemerintah Indonesia (Presiden Soekarno) dan pemerintah Belanda. Rakyat yang dimaksud adalah rakyat yang belum puas dengan hasil perjuangan, rakyat yang memisahkan diri setelah Indonesia menjadi negara berdaulat, buruh, rakyat agraria, dan rakyat para pejuang PRRI sebagai bahan kajian sehingga penelitian ini diberi judul “Pikiran-

Pikiran Kritis Mohammad Natsir terhadap Pemerintah dan Rakyat tahun 1950-1958”.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian

Mohammad Natsir dengan pikiran-pikiran kritisnya membawa suatu perubahan bagi rakyat Indonesia. Sebagai tokoh sejarah, pemikirannya haruslah dilihat dalam kerangka rentang sejarah dan situasi saat itu. Untuk fokus pembahasan bukan tentang gagal atau berhasilnya pikiran-pikiran kritis tersebut, tapi berfokus bagaimana cara pandang dalam melihat pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir sebagai arus sejarah yang dapat dijadikan *novelty* atau keterbaruan pada zaman sekarang.

Batasan temporal dalam penulisan ini mulai dari tahun 1950, karena sejak saat tahun ini pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir banyak menyelesaikan persoalan-persoalan negara, pemerintah, dan rakyat. Tahun 1958 diambil sebagai batasan akhir, karena merupakan puncak implementasi dari pikiran-pikiran kritis Natsir dengan berdirinya PRRI di Padang oleh Ahmad Husein pada 15 Februari 1958.

Untuk lebih mengarahkan penulisan ini, maka dikemukakan beberapa pertanyaan yang nantinya akan memperjelas tujuan penulis, diantaranya:

1. Mengapa Mohammad Natsir memiliki pikiran-pikiran kritis tahun 1950-1958?
2. Apa saja pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir tahun 1950-1958?

3. Ditujukan kepada siapa pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir tahun 1950-1958?
4. Dalam konteks apa muncul pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir tahun 1950-1958?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengapa Mohammad Natsir memiliki pikiran-pikiran kritis tahun 1950-1958.
2. Menjelaskan apa saja pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir tahun 1950-1958.
3. Menjelaskan kepada siapa ditujukan pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir tahun 1950-1958.
4. Menjelaskan dalam konteks apa muncul pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir tahun 1950-1958.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dan turut berpartisipasi terhadap kajian-kajian akademik. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang bersifat ilmiah, dan tentunya penelitian ini dapat memperkaya penulisan sejarah yang ada di Departemen Ilmu sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

D. Tinjauan Kepustakaan

Kajian dan tulisan mengenai pemikiran Mohammad Natsir telah dilakukan oleh beberapa penulis. Tulisan mereka ada yang berbentuk artikel yang dipublikasi dalam buku dan jurnal ilmiah. Tulisan dalam bentuk artikel juga bisa dibagi menjadi dua bagian, pertama artikel dalam bentuk tinjauan buku tentang Mohammad Natsir, dan kedua artikel khusus yang membahas pemikiran Mohammad Natsir. Berikut beberapa penulisan mengenai pemikiran Mohammad Natsir yang ditemukan.

Buku yang ditulis oleh Audrey R. Kahin berjudul *Islam, Nationalism and Democracy: A Political Biography of Mohammad Natsir*. Kahin menulis tentang Mohammad Natsir dimulai dari tempat kelahiran dan kehidupan Natsir, hingga pemikiran dan sikapnya sepanjang hidupnya. Fokus utamanya adalah bukan perkembangan filsafat dan agama Natsir, melainkan politik pertanyaan yang menyerap kehidupan publik Mohammad Natsir.¹⁸

Buku yang berjudul *Mohammad Natsir Rekonstruksi terhadap Pemikirannya tentang Pendidikan* ditulis oleh Munawir Kamaluddin, dengan fokus pada ketokohan Natsir dan gagasan pemikiran pendidikannya. Ketokohan dan gagasan dielaborasi dengan pendekatan studi kritis dalam mengungkap pemikiran Mohammad Natsir yang berkenaan dengan masalah pendidikan Islam.¹⁹

¹⁸ Audrey R. Kahin, *Islam, Nationalism and Democracy: A Political Biography of Mohammad Natsir* (Singapore: NUS Press, 2012), hlm. xi-xii.

¹⁹ Munawir Kamaluddin, *Mohammad Natsir Rekonstruksi terhadap Pemikirannya tentang Pendidikan* (Makassar: Pusaka Almaida, 2019), hlm. v.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Carool Kersten berjudul “Indonesia. Islam, Nationalism and Democracy: A Political Biography of Mohammad Natsir By Audrey R. Kahin” artikel berupa tinjauan buku ini membahas narasi Kahin tentang kehidupan Natsir yang berputar pada intelektual dan keyakinannya, peran dan pengakuannya di Indonesia hingga perannya dalam organisasi Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia. Kersten berpendapat bahwa pendapat Kahin tentang Natsir, bertentangan dengan gambaran yang diciptakan oleh sebagian pemerhati Islam kontemporer di Indonesia.²⁰

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Anne Booth berjudul “Indonesia. Islam, Nationalism and Democracy: A Political Biography of Mohammad Natsir By Audrey R. Kahin” artikel berupa tinjauan buku ini menjelaskan bahwa Kahin melihat Natsir dididik dengan gaya kolonial Eropa dengan sistem pendidikan menengah di Bandung, Kahin memberi kritik bahwa Natsir adalah seorang pria dengan kekuatan intelektual yang nyata tetapi juga lebih—keyakinan politik dan agama yang sempit dan kaku, yang membawanya menjadi kritikus fasih terhadap kekacauan yang berkembang, korupsi, radikalisme dan politik Indonesia yang semakin didominasi Soekarno. Seperti semua buku, ia memiliki beberapa kekurangan. Kahin tidak memiliki sumber Belanda dan sebagian besar bersandar pada publikasi materi dan wawancara. Subjeknya atau *personal bias* mengenai

²⁰ Carool Kersten, “Indonesia. Islam, Nationalism and Democracy: A Political Biography of Mohammad Natsir By Audrey R. Kahin” dalam *Jurnal of Southeast Asian Studies*, Volume 46, Nomor 2, Juni 2015, hlm. 322-324.

Natsir adalah seorang pria yang sangat terinspirasi olehnya pemahaman keislaman.²¹

Artikel dalam jurnal yang berjudul “Pemikiran Mohammad Natsir tentang Ideologisasi Islam di Indonesia tahun 1949-1959” oleh Septian Prasetyo. Artikel ini, khusus membahas pemikiran Natsir tentang ideologisasi Islam yang dapat dijelaskan secara sistematis, namun aksi-aksi politik Natsir tidak terlepas dari idealismenya.²²

Selanjutnya tulisan Khumaidi yang berjudul “Islam dan Tata Negara: Pemikiran Sosial Politik Muhammad Natsir” jurnal ini berisi penjelasan mengenai perkembangan pemikiran kenegaraan Natsir dari masa ke masa, implikasi pemikiran kenegaraan Natsir, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran kenegaraan Natsir.²³

Artikel dalam jurnal yang berjudul “Komunikasi Politik Mohammad Natsir” oleh Roni Tabroni, jurnal ini membahas tentang mosi integral yang menjadi pesan komunikasi politik Mohammad Natsir. Mosi integral menjadi tonggak kelahiran kembali NKRI.²⁴

²¹ Anne Booth, “Book Review: Islam, Nationalism and Democracy: A Political Biography of Mohammad Natsir” dalam *Jurnal South Asia Research*, Volume 22, Nomor 4, 2014, hlm. 204-206.

²² Septian Prasetyo, “Pemikiran Mohammad Natsir tentang Ideologisasi Islam di Indonesia tahun 1949-1959” dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 3, Nomor 2, Juli 2015, hlm. 211.

²³ Khumaidi, “Islam dan Tata Negara: Pemikiran Sosial Politik Muhammad Natsir” dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 20, Nomor 1, Tahun 2005, hlm. 117-118.

²⁴ Roni Tabroni, “Komunikasi Politik Mohammad Natsir” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 1 Nomor 1, Tahun 2017, hlm. 56.

Penelitian serupa membahas mengenai Natsir oleh Hidayatul Muslimah dengan judul skripsi “Mohammad Natsir dan Pemikirannya tentang Demokrasi” penulisan ini difokuskan pada pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi. Juga menjelaskan bagaimana pemikiran dan latar belakang Natsir dilihat dari biografi Natsir dan sudut pandang Natsir mengenai demokrasi.²⁵

Penulisan mengenai pemikiran Mohammad Natsir memang telah banyak dilakukan oleh penulis-penulis lainnya, berupa penjelasan mengenai politik, kenegaraan, agama, ideologi, komunikasi dan pendidikan. Namun belum satupun yang menuliskan pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir terhadap pemerintah dan rakyat tahun 1950-1958.

E. Kerangka Konseptual

Secara etimologis, istilah pemikiran berasal dari kata benda “fikir”, kata kerjanya “berfikir” (*thinking*). Awalnya berasal dari bahasa Arab “*fakara-yafkuru-fikran*”. Dalam bahasa Indonesia, kata “pikir” berarti apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, angan-angan; kata dalam hati, pendapat dan pertimbangan.²⁶

Secara terminologis, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa *qolbu*, *ruh*, atau *dzihnun*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada

²⁵ Hidayatul Muslimah, “Mohammad Natsir dan Pemikirannya Tentang Demokrasi” *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 5.

²⁶ Mugiyono, “Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah” dalam *Jurnal JIA*, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 2-3.

hukum-hukum, atau hubungan antara sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkah laku yang dilaksanakan secara sengaja.²⁷

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pikiran berasal dari pikir yang artinya hasil berpikir, angan-angan; gagasan.²⁸ Pikiran adalah proses yang berlangsung dalam domain representasi utama, sebuah proses perhitungan (*computational process*).²⁹ Sedangkan kritis berdasarkan KBBI memiliki arti bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam penganalisisan.³⁰

Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan. Dalam arti sempit berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan antara abstraksi-abstraksi. Berpikir erat hubungannya dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti dengan tanggapan, ingatan, dan perasaan. Dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, setidak-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Dengan kata lain, berpikir merupakan suatu proses kegiatan pengolahan yang terjadi di

²⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 286.

²⁹ Siti Shalihah, "Otak, Bahasa dan Pikiran dalam Mind Map" dalam *Jurnal Al-Faz*, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni, 2014, hlm. 189.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm. 448.

dalam otak yang menghasilkan pikiran secara luas baik secara abstrak maupun konkret.³¹

Hasil dari pikiran secara luas baik secara abstrak maupun konkret dapat berupa pikiran-pikiran kritis. Pikiran-pikiran kritis termasuk dalam kajian sejarah intelektual. Menurut Felix Gilbert, pada akhir 1930-an di Amerika Serikat istilah “‘sejarah intelektual’ belum menjadi kata yang umum”, meskipun ‘secara bertahap’ memasuki bahasa ilmiah. Namun sejarah intelektual, khususnya di Rusia pada abad kesembilan belas, memiliki kedudukan akademis. Pada pertengahan 1980-an, ketika gaya baru dalam ‘pemikiran ulang’ sejarah intelektual dan identitasnya dikembangkan oleh para sarjana salah satunya seperti Hayden White, barulah sejarah intelektual diteliti sehingga diterima sebagai kajian sejarah.³²

Pikiran-pikiran kritis juga dapat muncul berdasarkan konteks, pada tahun 1970 memperlihatkan kemunculan dari pendekatan kontekstualis terhadap sejarah gagasan yang dipelopori salah satunya oleh Quentin Skinner. Menggeser fokus tradisional dari para penulis besar masa lalu yang diambil sebagai suara abadi dan koheren dari kebenaran yang valid secara abadi, sejarah gagasan menjadi sejarah bahasa, wacana, paradigma, kosa kata, ideologi dalam konteks sejarah. Skinner melihat teks sebagai artikulasi pendirian dalam dialog di mana peran besar

³¹ Muh. Busro, “Bahasa dan Pikiran” dalam *Jurnal El-Wasathiya*, Volume 3, Nomor 1, 2015, hlm. 64-65.

³² Cesare Cuttica dan James D Wright, “Intellectual History” dalam *Jurnal International of the Social & Behavioral Sciences*, Volume 12, Nomor 2, 2015, hlm. 256.

dimainkan baik oleh pertukaran ide maupun oleh penemuan argumen dan argumen tandingan yang konstan dan kontroversi.³³

Pikiran kritis mencakup pada kemampuan dalam menghubungkan data, pengetahuan, dan wawasan dari berbagai disiplin ilmu dengan tujuan untuk mengambil keputusan nanti atau dalam hal menyampaikan pemikiran.³⁴ Pikiran-pikiran kritis merupakan hasil dari berpikir aktif, reflektif, terampil, memenuhi standar, relevansi, kecukupan dan koherensi.³⁵ Pikiran kritis memberikan alat untuk digunakan pada keraguan secara konstruktif sehingga dapat dianalisis. Hal ini membantu dalam membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi tentang sesuatu itu benar, efektif atau produktif.³⁶

Sebagai kesimpulan dari pikiran-pikiran kritis adalah suatu konsep dari hasil berfikir secara menyeluruh (meninjau sebab-akibat) dan dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana Immanuel Kant memberikan penjelasan bahwa pikiran-pikiran kritis itu berupa ontologi dari diri sendiri dan ontologi masa kini (pertanyaan-pertanyaan estetika dan keluhuran).³⁷ Pikiran-pikiran kritis dari Mohammad Natsir memiliki analisa tajam, membentuk satu kesatuan secara menyeluruh terhadap pemerintah dan rakyat pada tahun 1950-1958.

³³ Quentin Skinner adalah seorang sejarawan intelektual Inggris yang dianggap sebagai salah satu pendiri Sekolah Cambridge tentang sejarah pemikiran politik. Lihat lebih jauh Richard Whatmore dan Brian Young, *Palgrave Advances in Intellectual History* (New York: Palgrave Macmillan, 2006), hlm. 113.

³⁴ Susan K. Wolcott, et al., "Critical Thought on Critical Thinking Research" dalam *Jurnal Accounting Education*, Volume 20, Nomor 2, 2002, hlm. 93.

³⁵ G.C. Goddu, "Critical Thinking by Alec Fisher (Book Review)" dalam *Jurnal Philosophy Faculty Publications*, Volume 22, Nomor 2, 2022, hlm. 181.

³⁶ Stella Cottrel, *Critical Thinking Skills Developing Effective Analysis and Argument*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 2.

³⁷ Ian Ward, *Kantianism, Postmodern, and Critical Legal Thought* (Berlin: Springer, 2010), hlm. 65.

Pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir termasuk pada pemikiran politik (*political thought*) karena pikiran-pikiran kritis tersebut dilahirkan dari persoalan negara, pemerintah dan rakyat yang merupakan bagian dari peristiwa politik. Bahkan masalah ekonomi, pendidikan, keamanan, budaya, dan lain sebagainya bisa berkaitan erat dengan permasalahan politik, ada kausalitas satu sama lain.

Penelitian mengenai pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir menggunakan kajian sejarah intelektual (*intellectual history*). Sejarah intelektual secara historis diciptakan oleh James Harvey Robinson (1863-1936), seorang sejarawan Amerika, pada awal abad kedua puluh. Sejarah Intelektual dipandang sebagai representasi dari tradisi eksternalis yang mengembangkan pendekatan kontekstual.³⁸

Collini sebagaimana yang dikutip dalam Nyong, mengatakan bahwa sejarah intelektual tidak membatasi pengembaraannya dalam kontak konseptual yang terdiri dari beberapa kosakata khas secara kaku (*the rigid conceptual boxes of some purpose-built vocabulary*). Pembatasan yang bersifat sangat rigid dalam metode atau teori justru tidak akan memperkaya ekspresi dari kesadaran manusia. Menurutnya, suatu disiplin atau bidang keilmuan akan diketahui dari buah yang dihasilkan.³⁹

Sejarah intelektual memiliki pembedaan antara tiga jenis fakta, yakni *artifact* (benda), *socifact* (hubungan sosial) dan *mentifact* (kejiwaan), terutama

³⁸ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar* (Sidoarjo: UruAnnaBooks, 2014), hlm. 1.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

kejiwaan, karena asalnya langsung di dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Seluruh fakta yang tampak sesungguhnya berasal dari ekspresi mengenai apa yang terjadi dalam mental seseorang, seperti pikiran, ide, kepercayaan, angan-angan, dan semua jenis unsur kesadaran.⁴⁰

Sejarah intelektual adalah sejarah yang mendalami ide-ide atau gagasan manusia pada masa lalu.⁴¹ Salah satu bentuk kajian sejarah intelektual yakni tentang kajian pikiran-pikiran kritis. Pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir tahun 1950-1958 belum satu pun yang menuliskannya, karena itulah akan diteliti mengenai pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir terhadap pemerintah dan rakyat tahun 1950-1958.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah dalam metode sejarah terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁴²

Heuristik atau pengumpulan sumber pada penelitian ini melalui studi kepustakaan. Pengumpulan bahan sumber penelitian ini akan melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan, di antara perpustakaan itu adalah Perpustakaan Departemen Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara),

⁴⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 176-177.

⁴¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 256.

⁴² Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 29-30.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang dan sebagainya. Di perpustakaan tersebut diharapkan terkumpul sumber berupa dokumen, foto, rekaman suara, dan lain-lain.

Sumber utama penelitian ini adalah tulisan-tulisan Natsir sendiri yang diterbitkan di surat kabar ataupun surat kabar yang diarsipkan mengenai pikiran-pikiran kritis Natsir sekitar tahun 1950-1958. Selain itu karya-karya tulisnya yang dibukukan berjudul *Revolusi Indonesia* dan *Capita Selecta* yang terdiri dari tiga jilid juga merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Sebagai objek penelitian hanya dibatasi pada 2 pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir, pertama pikiran-pikiran kritisnya terhadap pemerintah, kedua pikiran-pikiran kritisnya terhadap rakyat. Kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan, yakni pikiran-pikiran kritis tersebut dideskripsikan, lalu memberikan konteks historisnya.

Sumber yang diperoleh kemudian dilakukan langkah kritik sumber. Proses kritik dilakukan untuk mengklasifikasikan sekaligus membuktikan keaslian dan kebenaran sumber sehingga melahirkan sumber yang asli atau palsu. Kritik terdiri dari dua macam, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan untuk mengamati dan menganalisa isi dari sumber yang didapatkan, apakah sumber tersebut berisi informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Kritik eksternal dilakukan untuk mengamati bentuk dari sumber yang diperoleh, bentuk pengamatan dengan cara melihat dan mengamati gaya bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf, bentuk kertas, tulisan dan bentuk fisik yang terlihat.

Tahap selanjutnya adalah proses interpretasi berupa penafsiran yang berkaitan dengan sumber-sumber, menggunakan deskripsi dan analisis. Setelah dilakukan interpretasi yang kemudian menghasilkan suatu fakta, maka dilakukan tahap terakhir dari metode sejarah, yaitu penulisan atau historiografi. Historiografi merupakan suatu penulisan dari sumber-sumber yang didapat dan dianalisa, metode ini diharapkan dapat menghasilkan penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari empat bab, yang secara berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam masing-masing bab tergambar mengenai masalah yang diterangkan dan saling berkaitan sehingga dapat disusun sistematika sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan, atau pengantar yang menjadi landasan pentingnya penelitian dan penulisan dilakukan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka konseptual, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai mengapa Mohammad Natsir memiliki pikiran-pikiran kritis tahun 1950-1958, hal ini dianalisis dari biografi Mohammad Natsir, jiwa zaman dan latar belakang pemikiran politik Mohammad Natsir, serta intelektual Mohammad Natsir.

Bab III merupakan pembahasan tentang pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir terhadap pemerintah dan rakyat tahun 1950-1958. Pada bab ini juga dicantumkan waktu dan konteks ketika Mohammad Natsir menyampaikan pikiran-pikiran kritisnya, serta analisis bentuk negara kesatuan menurut Mohammad Natsir.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah sebagai ilmu dan pemer kaya topik sejenis di Indonesia.